

ANALISIS TINGKAT KEBERDAYAAN NELAYAN JARING ARAD DI KABUPATEN BATANG

Analysis of the Level Empowerment from Fishermen Arad Nets in the Batang District

Sulistiyowati¹⁾, R. Pramono¹⁾ dan Muhammad Zainuri²⁾

¹⁾ STIP Farming

²⁾ Fakultas Perikanan dan Ilmu Universitans Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang

Email : ibusulis1@yahoo.com; muhammadzainuri@yahoo.co.id

Diserahkan tanggal 23 Juni 2014, Diterima tanggal 2 Juli 2014

ABSTRAK

Nelayan yang tinggal di sekitar perairan pantai Kabupaten Batang adalah pihak yang secara langsung memiliki hubungan dengan perairan dan menggunakan jaring arad sebagai alat yang digunakan untuk memanfaatkan produknya. Ketergantungan nelayan di sekitar perairan pantai Kabupaten Batang dalam memanfaatkan sumber daya alam masih tinggi sehingga memerlukan usaha alternatif untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui program pemberdayaan nelayan. Daya nelayan adalah elemen yang memungkinkan nelayan bertahan hidup dan dapat mengembangkan diri dalam mencapai kemajuan dan kekayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya sosial dan ekonomi nelayan jaring arad yang berada di perairan pantai Kabupaten Batang dan peran pemangku kepentingan terkait dalam pemberdayaan nelayan. Untuk mendapatkan data primer, survei dilakukan untuk 145 responden ($\pm 30\%$ dari nelayan yang ada di perairan pantai Kabupaten Batang) pada bulan Maret tahun 2014. Kemudian dilakukan analisis deskriptif dan crosstab. Tingkat daya nelayan jaring arad di perairan pantai Kabupaten Batang masih dikategorikan ke dalam berdaya, baik dari aspek ekonomi dan non. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya akses teknologi, keputusan bisnis, dan keterampilan lobi. Para pemangku kepentingan yang membantu bisnis nelayan sebagian besar berasal dari pemerintah dan masyarakat dengan skor 7 (cukup). Oleh karena itu, strategi pemberdayaan diperlukan untuk meningkatkan daya nelayan sehingga peningkatan kesejahteraan dapat terwujud.

Kata kunci : Nelayan jaring arad, tingkat keberdayaan, perairan pantai Kabupaten Batang

ABSTRACT

Fishermen who live around the coastal waters of the Batang which is directly linked to water and use nets arad as a tool that is used to exploit its products. Dependence inshore fishermen around Batang in utilizing natural resources is still high so it takes effort to improve their economical alternatives through empowerment programs fishermen. Power fishing is the element that allows fishermen to survive and be able to develop themselves in achieving progress and wealth. This study aims to determine the level of social and economic power arad fishing nets which are in Batang coastal waters and the role of the stakeholders involved in the empowerment of fishermen. To obtain primary data, a survey was conducted for 145 respondents ($\pm 30\%$ of the fishermen in the coastal waters Batang) in March 2014 and descriptive analysis was then performed cross tab. The power level fishing arad nets in coastal waters Batang still categorized into powerless, both from the economic aspects. It can be seen from low technology access, business decisions, and lobbying skills. The stakeholders who help businesses fishermen mostly from government and society with a score of 7 (enough). Therefore, empowerment strategy is required to increase the welfare of fishermen so that improvement can be realized.

Keywords : Fishermen arad nets, level empowerment, coastal waters of the Batang district

PENDAHULUAN

Perairan pantai Utara Jawa Tengah memiliki sumberdaya ikan yang cukup melimpah, dengan potensi hasil tangkapan pada tahun 2005 mencapai 184.014 ton dan meningkat mencapai 227.182,2 ton pada tahun 2012 (Rejeki, 1980; Indrawasih, 2009). Salah satu kabupaten yang menyumbangkan produksi cukup tinggi adalah Kabupaten Batang dengan produksi 12.049 ton pada tahun 2005 dan meningkat mencapai 29.847,60 ton pada tahun 2012 dengan nilai produksi Rp 727.836.433.000,00 pada tahun 2005 dan Rp 1.353.894.433.000,00 (DKP Provinsi Jateng, 2014).

Kabupaten Batang mengalami peningkatan hasil tangkapan udang, karena daerah ini subur yang didukung oleh bermuara tiga sungai yaitu sungai Sambong, sungai Juragan dan sungai Baya (kesesuaian karakteristik fisika, kimia, dan biologi perairan pantai dengan habitat udang diduga berkaitan erat dengan kelimpahan sumberdaya tersebut (Naamin, 1987).

Namun dibalik kekayaan potensi sumberdaya alam tersebut wilayah pesisir dan pantai mempunyai beragam permasalahan yang mendasar yaitu sumberdaya manusianya masih marginal terutama dibidang pendidikan, berdasarkan hasil penelitian di salah satu wilayah di Jawa Tengah terutama di Kabupaten Batang nelayan tingkat pendidikan mayoritas

masih tamat SD ($\pm 81\%$), yang tidak tamat SD ($\pm 9\%$), SMP ($\pm 9\%$), dan SLTA ($\pm 1\%$), dan bekerja sebagai nelayan rata-rata sudah 18 tahun, yang bekerja hanya pada perikanan tangkap $\pm 35\%$, bekerja di sektor perikanan tangkap dan pertanian $\pm 35\%$, sebagai nelayan dan buruh $\pm 21\%$, nelayan dan berdagang $\pm 5\%$, nelayan dan bengkel $\pm 2\%$ dan nelayan juga petani tambak $\pm 2\%$. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan tingkat keberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan nelayan jaring arad semuanya laki-laki, 34% (50 orang) berusia 41-50 tahun, mayoritas (81%) berpendidikan SD, dengan pengalaman melaut ± 18 tahun, dan lama melaut 6 jam per trip dalam seminggu 6 kali melaut/trip/hari. Rata-rata hasil tangkapan udang sebanyak 11,5 kg/trip/hari dengan harga jual Rp 75.000,-. Nelayan udang jaring arad di Kabupaten Batang masih cenderung kurang berdaya ($< 50\%$), hal ini dapat dilihat dari aspek usaha (30%), aspek pasar (24,13%), akses teknologi (17,25%), akses kemampuan lobi (24,83%), peran stakeholder (26,39%), persiapan perubahan iklim (6,9%), keberlanjutan usaha (16%). Hal ini disebabkan karena nelayan jaring arad pada umumnya berpendidikan rendah sehingga untuk mengakses teknologi kurang mampu (teknologi turun temurun), kurang mampu untuk mencari modal dengan cara melobi, dan bersifat statis. Berusia sudah diatas 40 tahun sehingga apabila setelah melaut mudah lelah, hasil tangkapan hanya dijual pada bakul yang ada.

Pada pengelolaan potensi laut yang ada, bidang perikanan tangkap dapat dijadikan sebagai indikator yang baik bagi pengelolaan laut. Dikarenakan di sektor tersebut terdapat sumberdaya ikan yang sangat besar. Sehingga perikanan sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumberdaya (Dahuri, 2000).

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat keberdayaan nelayan jaring arad di Kabupaten Batang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Maret 2014 dan dilakukan pada beberapa daerah yang potensi menggunakan jaring arad, yaitu kelurahan Kedung Segog kecamatan Tulis (TPI Roban), Kelurahan Kedawang Kecamatan Banyuputih (TPI Celong), Kelurahan Sidorejo Kecamatan Gringsing (TPI Siklayu) Kabupaten Batang.

Pengambilan Data

Adapun teknik pengambilan data untuk mengetahui tingkat keberdayaan sosial ekonomi dengan mengambil sampel responden sebesar 30% (± 145 orang) nelayan pengguna jaring arad, sampel nelayan dipilih dengan metode acak (Arikunto, 1985). Hal tersebut dilakukan karena tidak ada data yang akurat mengenai jumlah nelayan (Susilowati, 2008). Data primer dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya melalui teknik survei dengan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan terhadap responden pengguna jaring arad di Kabupaten Batang (Sekaran, 2006). Sedangkan

data sekunder diperoleh dari instansi/dinas terkait dengan masalah penelitian.

Metode Tabulasi Silang (Crosstab)

Untuk mengetahui tingkat keberdayaan nelayan digunakan tabulasi silang antara indikator-indikator tingkat keberdayaan seperti akses usaha (kredit), akses pasar (informasi permintaan dan penawaran), dan akses teknologi dengan jenis usaha responden. Berdasarkan tabulasi silang tersebut diperoleh hasil yang diukur *by rule of thumb*. Apabila kurang dari 50% dari total responden nelayan untuk mendapatkan akses usaha (kredit), akses pasar (informasi permintaan dan penawaran), dan akses teknologi (teknik yang digunakan) berasal dari diri sendiri, maka dapat dikatakan tingkat keberdayaannya rendah. Sebaliknya, jika lebih dari 50% dari total responden menjawab telah memanfaatkan sumber atau pihak lain untuk mendapatkan akses usaha, pasar, dan teknologi, maka dapat dikatakan tingkat keberdayaannya tinggi.

Analisis *crosstab* ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat keberdayaan nelayan dari indikator kemampuan lobi antara (1) punya tidaknya responden atas akses dengan kenalan (*stakeholders*), (2) pernah minta tolong atau tidak dengan *stakeholders*, dan (3) berhasil atau tidak dalam meminta pertolongan tersebut. Apabila responden pernah meminta pertolongan maka dianggap responden sudah pernah melakukan pendekatan atau lobi dan apabila permintaan pertolongan tersebut berhasil maka berarti kemampuan lobi responden tinggi. Hal ini merupakan bentuk dari representasi diri dari responden atau dapat dikatakan bahwa tingkat keberdayaan mereka sudah tinggi.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui indikator sosial ekonomi seperti profil responden yang mencakup umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Untuk mengetahui peran *stakeholders* dalam membantu dan mendukung usaha nelayan jaring arad di perairan pantai Kabupaten Batang menurut penilaian responden juga digunakan analisis secara deskriptif dengan menggunakan skala konvensional (1-10), berdasarkan nilai rata-ratanya yang dikategorikan sebagai berikut (Susilowati, 2004 dalam Sudantoko, 2010) :

1. Skala 1-4 menunjukkan nilai rendah
2. Skala 5-6 menunjukkan nilai sedang atau biasa-biasa saja
3. Skala 7-8 menunjukkan nilai cukup
4. Skala 9-10 menunjukkan nilai tinggi atau bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap responden di daerah penelitian, secara umum tingkat keberdayaan nelayan pengguna jaring arad di kelurahan Kedung Segog kecamatan Tulis (TPI Roban), kelurahan Kedawang kecamatan Banyuputih (TPI Celong), Kelurahan Sidorejo Kecamatan Gringsing (TPI Siklayu) kabupaten Batang masih tergolong rendah, baik untuk aspek ekonomi maupun aspek non ekonomi. Tingkat penghasilan nelayan jaring arad sebagian besar kurang dari Rp 500.000,- per bulan.

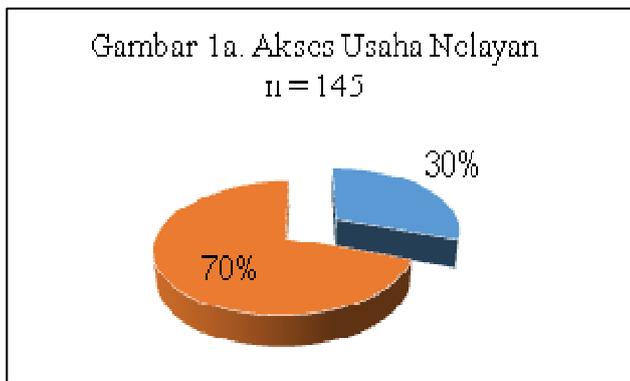
Sedangkan penangkapan udang dengan jaring arad dilakukan bobot perahu <5 GT, mesin 16 Pk, dan lama melaut ±6 jam/hari (*one day fishing*).

Aspek ekonomi yang meliputi akses usaha (kredit), akses pasar (informasi permintaan dan penawaran produk), dan akses teknologi (penyuluhan dan pemanfaatan teknologi tepat guna), sebagian besar responden (lebih dari 50%) mengaku tidak/belum pernah memperoleh kredit, mendapatkan informasi pasar, dan menerima penyuluhan/pemanfaatan teknologi tepat guna.

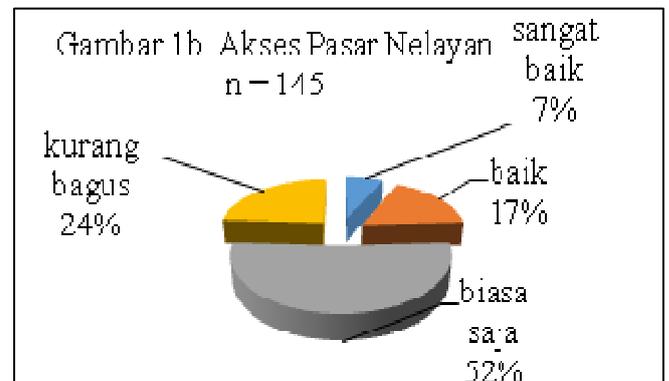
Tingkat keberdayaan nelayan jaring arad dalam memperoleh akses usaha berupa kredit masih relatif rendah, terbukti hanya 43 orang atau sebesar 30 persen yang pernah mendapatkan bantuan kredit, seperti tersaji pada gambar 1a. Tingkat keberdayaan nelayan jaring arad yang rendah dari responden antara lain disebabkan oleh: (1) bank membutuhkan agunan barang tidak bergerak seperti sertifikat rumah; (2) belum terbiasa melakukan pengajuan bantuan usaha; dan (3) penghasilan nelayan tidak menentu tiap bulannya. Dalam pengajuan kredit untuk meningkatkan usaha, anggota

kelompok sangat tergantung pada ketua kelompok nelayan baik bantuan dari pemerintah maupun non pemerintah, disebabkan oleh nelayan itu sendiri yang pada umumnya tidak dapat menyajikan informasi yang dipersyaratkan.

Responden menjual hasil tangkapannya di tempat pelelangan ikan (TPI). Harga ikan ditentukan berdasarkan lelang/penawaran (*supply*) yang diikuti oleh bakul/pedagang ikan. Harga ikan yang diterima responden akan sangat tergantung juga dengan kondisi hasil tangkapannya, hasil lelang menyatakan kualitas yang sangat baik 7%, baik 17%, kurang bagus 24% dan biasa saja 52% (Gambar 1b). Hal ini disebabkan nelayan di daerah penelitian masih kurang baik dalam menangani hasil tangkapan sehingga menurunkan kualitas hasil tangkapan. Responden hanya meletakkan hasil tangkapan udang pada sterofom yang terkadang kurang es untuk pengawetannya pada saat hasil tangkapan banyak. Akibatnya kualitas udang yang tertangkap pertama kali menjadi rendah.



Sumber : Data Pengolahan (2014)

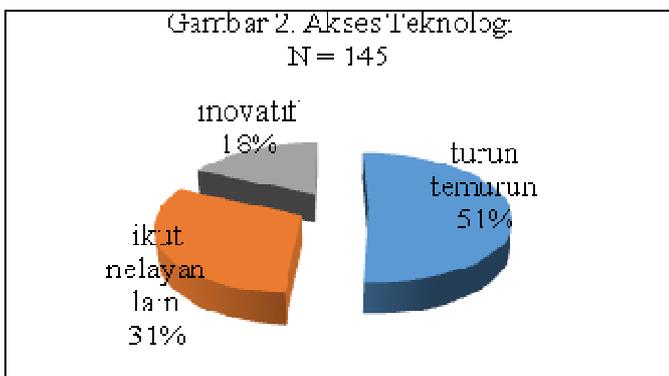


Gambar 1. a) Akses Usaha Nelayan dan b) Akses Pasar Nelayan

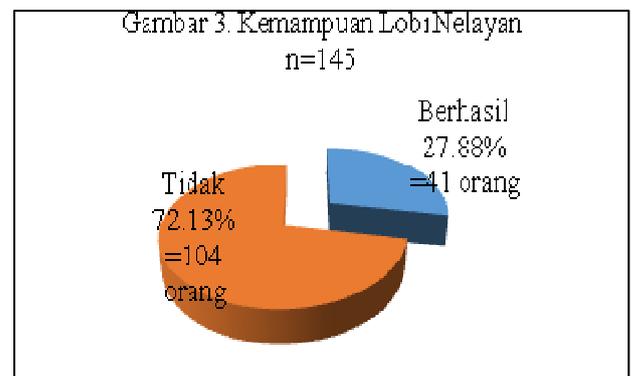
Pada umumnya upaya responden dalam mencari tambahan modal untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional adalah melalui bermacam sumber pembiayaan di antaranya bank, bakul/pedagang, koperasi, perorangan dan lain sebagainya. Pada umumnya nelayan tidak mampu berbuat banyak pada saat tidak memiliki biaya untuk melakukan kegiatan usahanya, karena cenderung memilih pinjam ke pedagang/bakul ikan sehingga mau tidak mau hasil tangkapannya harus diserahkan ke bakul/pedagang yang

memberikan bantuan modal. Hal ini mengakibatkan nelayan tidak punya kekuatan tawar dan menerima harga yang ditetapkan oleh bakul per pedagang.

Pada umumnya sebagian besar responden 74 dari 145 orang (51%) menggunakan teknik penangkapan secara turun-temurun secara tradisional, yang ikut-ikutan nelayan lain 31% dan hanya 18% yang berusaha inovatif menggunakan alat tangkap apollo dengan melalui pelatihan dan pendampingan pemerintah.



Sumber : Data Pengolahan (2014)



Gambar 2. Akses Teknologi dan Gambar 3. Kemampuan Hobi Nelayan

Aspek Non Ekonomi

Sedangkan untuk aspek non ekonomi, yaitu politik (merepresentasikan diri), sosial (kemampuan melakukan lobby), dan budaya (keputusan berusaha), kurang dari 50% responden nelayan jaring arad mengaku bahwa mereka tidak terbiasa merepresentasikan diri, melakukan lobby, dan keputusan berusaha berasal dari diri sendiri/keluarga, seperti tersaji pada gambar 3 beriku. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan dan keberanian untuk lobi responden masih rendah (29,54%)

Secara keseluruhan kemampuan dan keberanian untuk melakukan lobby bagi para responden jaring arad di daerah penelitian masih relatif kecil. Nelayan hanya mengandalkan ketua kelompok untuk melakukan lobby-lobby untuk mendapatkan pasar dari usaha mereka. Hanya 41 dari 145 responden (27,88%) yang berhasil melakukan lobi yang dilakukan kepada pihak terkait untuk meningkatkan usaha pemberdayaannya. Dalam merepresentasikan diri mereka untuk memajukan nelayan jaring arad dirasa semakin menurun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran saat pertemuan nelayan masih kurang aktif.

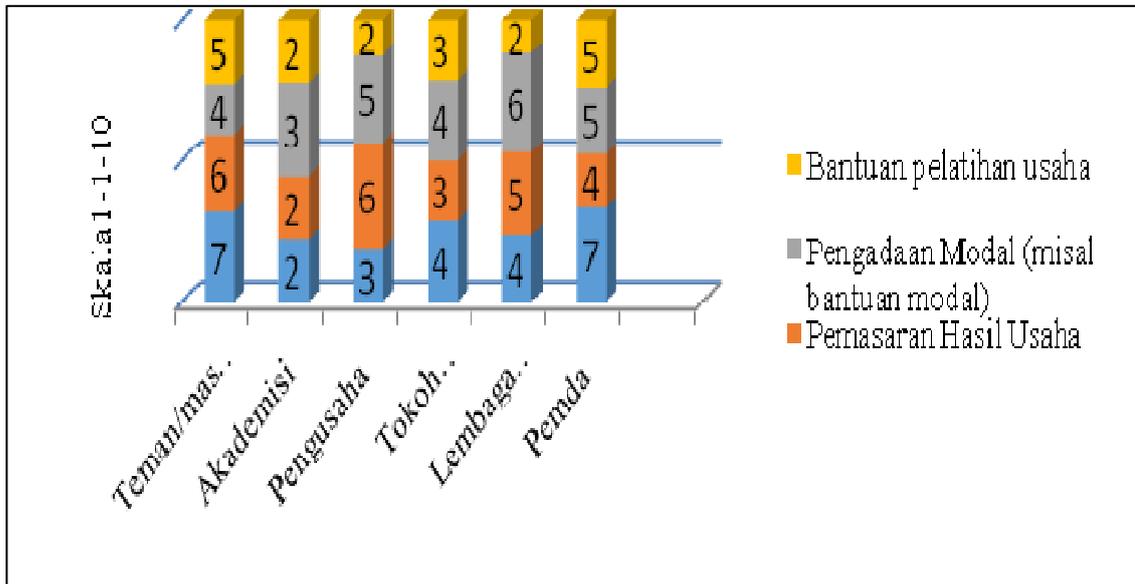
Peran Stakeholders dalam Meningkatkan Usaha Nelayan Jaring Arad

Berdasarkan penilaian responden, nampak bahwa peran

yang paling menonjol dalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan oleh nelayan adalah peran dari pemerintah dan nelayan lain. Peran keduanya ini sama-sama mendapat penilaian 7 atau cukup, keduanya aktif dalam melakukan upaya pendampingan kepada nelayan. Sedangkan peran dari stakeholders yang lain kurang memadai.

Aktivitas pendampingan yang didominasi oleh peran pemerintah dan nelayan adalah mulai dari pembentukan kelompok nelayan, pelatihan hingga membantu pemasaran. Sebagian besar responden juga menilai bahwa pemerintah dan nelayan lain juga memiliki peranan yang besar dalam pengadaan sarana dan prasarana serta dalam inovasi teknologi jika dibandingkan dengan stakeholders lainnya. Hingga tahun ini, pemerintah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten dan DKP Pusat serta masyarakat telah melakukan inovasi pembuatan alat tangkap ikan/udang serta cumi-cumi berupa jaring apollo dan jaring trammel net untuk meningkatkan hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap yang dianggap ramah lingkungan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah dan nelayan lain/masyarakat/teman mempunyai peran yang relatif besar dalam dalam meningkatkan usaha nelayan jaring arad di daerah penelitian. Sementara, peran dari stakeholders lain dianggap kurang memadai. Berikut skala peran masing-masing stakeholders dalam pengembangan usaha pemberdayaan nelayan jaring arad di Kabupaten Batang seperti terlihat pada gambar 4 berikut.



Sumber : Data Pengolahan (2014)

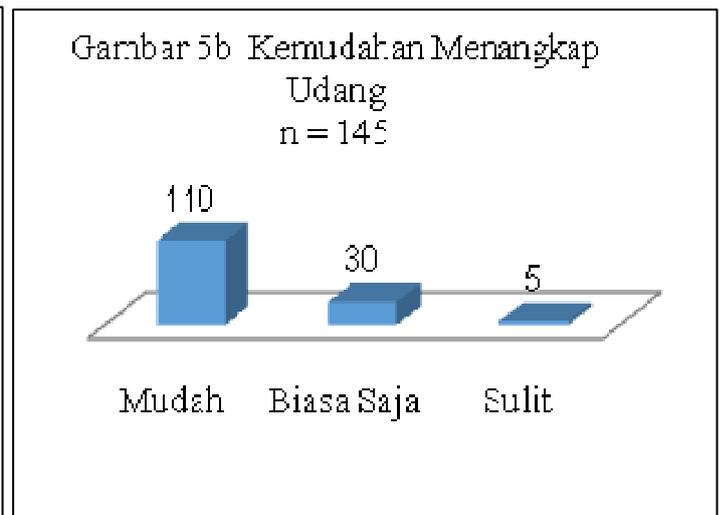
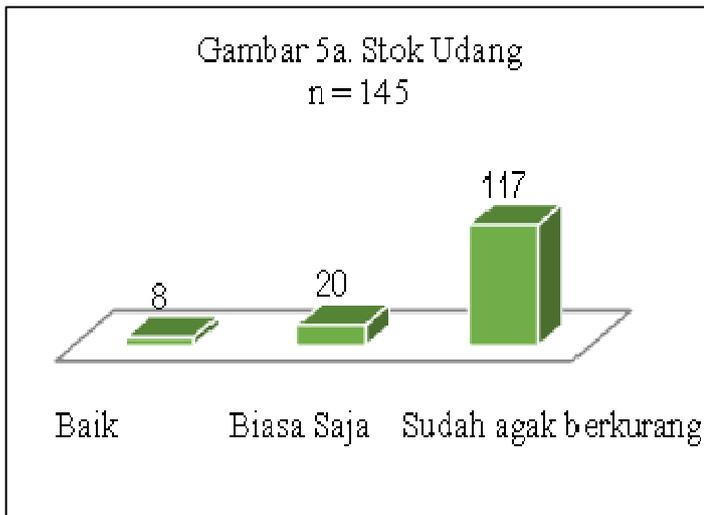
Gambar 4. Peran Masing-Masing Stakeholders

Keberlanjutan Usaha

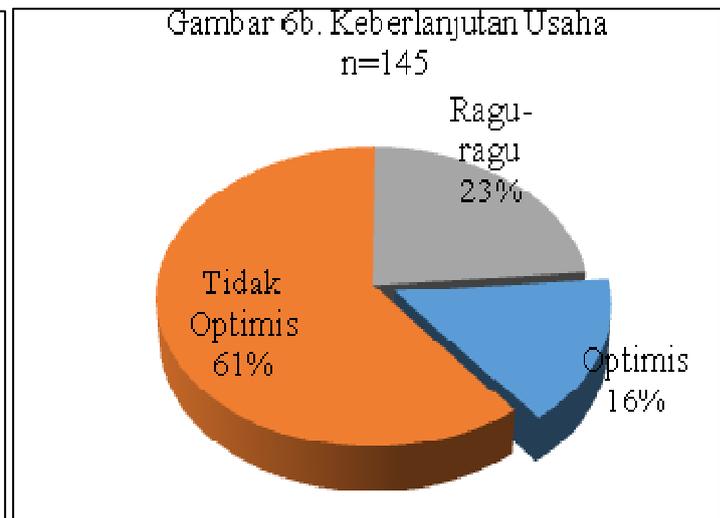
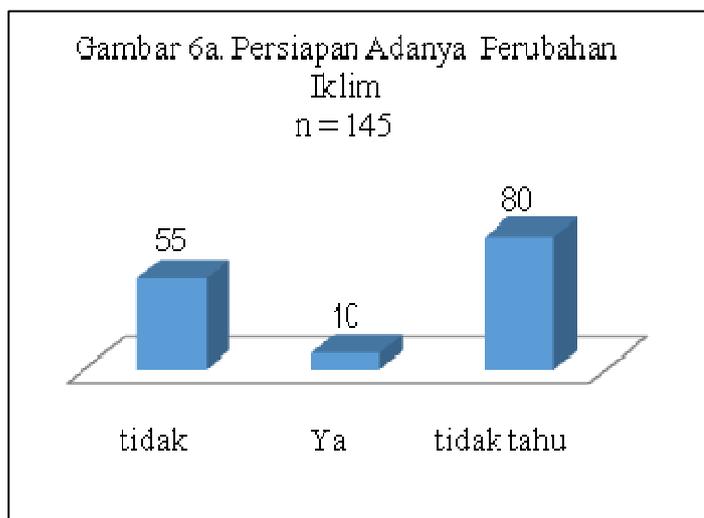
Keberlanjutan usaha penangkapan ikan/udang sangat tergantung pada ketersediaan stok. Sebagian besar wilayah di perairan Laut Jawa telah mengalami *overfishing* atau penangkapan ikan yang melebihi dari kapasitas stok ikan yang ditangkap. Hal ini dapat mengakibatkan masalah bagi nelayan yang semakin tahun jumlah nelayan meningkat. Berdasarkan persepsi responden ±81% (117 nelayan) di daerah penelitian stok ikan/udang menyatakan bahwa stok ikan udang⁻¹ sudah

agak berkurang. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan sebagian besar nelayan bahwa hasil tangkapan saat ini yang diperolehnya jauh lebih rendah dibandingkan beberapa tahun yang lalu (Gambar 5a).

Adanya perubahan iklim yang tidak menentu dan sulit diprediksikan membuat nelayan kebingungan terkait dengan keberlanjutan usaha penangkapan ikan. Sebagian besar nelayan (61%) menyatakan tidak optimis terhadap keberlanjutan usahanya (Gambar 6b).



Gambar 5. a) Stok Udang dan b) Kemudahan Menangkap Udang



Gambar 6. a) Persiapan adanya Perubahan Iklim dan b) Keberlanjutan Usaha

KESIMPULAN

Tingkat keberdayaan nelayan di Kabupaten Batang masih rendah (*powerless*), baik dari aspek ekonomi maupun aspek non ekonomi. Hal ini terlihat dari masih rendahnya (kurang dari 50%) responden yang memiliki kemampuan memperoleh akses usaha, akses informasi pasar, akses teknologi, keputusan usaha dan kemampuan lobi.

Peran *stakeholders* dalam membantu meningkatkan usaha dinilai oleh responden cukup (skor nilai 7). Peran yang paling besar adalah berasal dari pemerintah dan masyarakat. Peran masyarakat berupa *mencari udang*, akses pasar dan *networking* kepada nelayan lain. Sedangkan peran pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana usaha dinilai sudah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 1985. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. PT Penebar Swadaya, Jakarta.

Dahuri, R. 1997. Pengembangan Rencana Pengelolaan Pemanfaatan dan Berganda Ekosistem Mangrove di Sumatera. *Dalam* Panduan Pelatihan Pelestarian dan Pengembangan Ekosistem Mangrove Secara Terpadu dan Berkelanjutan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Brawijaya, Malang.

Dahuri, R. 2000. Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan untuk Kesejahteraan Rakyat. Lembaga Informasi Studi Pembangunan.

Friedmann, J. 1992. Empowerment : The Politics of Alternative Development, Blackwell.

Indrawasih, R., Wahyono, A. 2009. Pengoperasian Jaring Arad Di Perairan Pantai Utara Jawa: Masalah dan Penyelesaiannya. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 4(1): 81-91.

- Naamin, N. 1987. Dinamika Populasi Udang jerbung (*Penaeus merguensis de man*) di Perairan Arafura dan Alternatif Pengelolaannya. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut* 42: 15-24.
- Rejeki. 1980; Indrawasih, 2009. Pengkajian Sumberdaya Udang (*Penaeid*) di Perairan Pantai Utara Jawa Tengah. *Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Kelautan*. Laporan Penelitian. eprints.undip.ac.id, 6 Oktober 2010.
- Singarimbun, M., dan Sofyan E. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sekaran, U. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Salemba Empat, Jakarta.
- Susilowati, I. 2008. Penguatan Kinerja Agribisnis Tanaman Pangan Unggulan Jawa Tengah dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Laporan Penelitian Balitbang Pertanian, Jakarta.
- Sudantoko, D. 2010. Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Pekalongan)
- Wikipedia Indonesia. 2004, <http://id.wikipedia.org/wiki>. Ensiklopedia berbahasa Indonesia

